



PERAN AGEN GOTONG ROYONG DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PEMBANGUNAN PELIUk DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Muhammad Ikhwan¹, Sri Rahayu^{2*}

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: sri.rahayu@uts.ac.id

Article Info

Article History

Received : September 15, 2025

Accepted : November 14, 2025

Published : December 31, 2025

Keywords

Gotong Royong Agents;
Community Participation;
Peliuk Development.

Abstrak

This study analyzes the role of gotong royong agents in increasing community participation in the development of Peliuk as a center for social interaction, public services, and strengthening social capital in West Sumbawa District. This research used a case study design with a qualitative approach conducted in Kalimantong Village, a pilot location for the Peliuk development policy since 2022. Data analysis involved iterative processes of data reduction, data display, and conclusion drawing until saturation was reached, with validity reinforced through triangulation and member checking. The findings reveal that gotong royong agents play a strategic role as mobilizers, mediators, and facilitators bridging village government and community members through the organization of collective labor, the strengthening of shared awareness, and the enhancement of health and social literacy. Their contributions are evident in posyandu services, nutrition education, stunting prevention initiatives, and the updating of socio-economic data through the Village Deliberation, which ensures transparency and accuracy in program targeting. The exemplary behavior of the agents fostered a strong sense of ownership among residents towards Peliuk development and expanded community participation in health services, family education, and environmental management. The study underscores that the success of Peliuk development is shaped by the strength of social capital, the integration of local cultural values, such as belenge and the agents' capacity to cultivate a self-sustaining, inclusive, and resilient social ecosystem. Accordingly, the operational model of gotong royong agents may serve as a replicable approach for modern village development that is effective, low-cost, and rooted in local wisdom.

PENDAHULUAN

Praktik gotong royong masih menjadi modal sosial penting yang mengikat relasi komunal dan memberi wadah bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Gotong royong sebagai nilai dan praktik sosial tidak hanya berfungsi dalam kegiatan fisik seperti pembangunan jalan atau fasilitas publik, tetapi juga menjadi sarana penguatan kohesi sosial serta solidaritas antarwarga (Koentjaraningrat, 2021). Namun, arus modernisasi, urbanisasi, dan migrasi tenaga kerja membuat praktik kolektif ini mulai mengalami transformasi. Pemerintah daerah kini menghadapi tantangan untuk mengadaptasikan nilai-nilai gotong royong agar tetap relevan dalam konteks pembangunan modern yang menuntut efisiensi dan akuntabilitas (Sutanto, 2023).

Pada kerangka pembangunan peliuk yakni fasilitas tradisional yang memiliki fungsi sosial-ekonomi seperti ruang publik, tempat upacara adat, sumber air komunal, dan jalur setapak antarperkampungan kehadiran agen gotong royong menjadi kunci untuk mendorong partisipasi masyarakat. Agen-agen ini dapat berupa tokoh adat, pemuka agama, kelompok perempuan, pemuda, lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM), atau organisasi lokal lain yang memiliki legitimasi sosial di lingkungannya



(Winarno, 2022). Mereka berfungsi sebagai penggerak sosial yang menjembatani kebijakan pembangunan pemerintah dengan aspirasi warga.

Menurut penelitian Hidayat dan Rahardjo (2023), efektivitas pembangunan partisipatif di daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor lokal dalam memobilisasi kepercayaan dan mengorganisir kerja sama komunitas. Agen gotong royong di Sumbawa Barat berperan strategis dalam memastikan pembangunan peliuk bukan sekadar proyek fisik, melainkan bagian dari revitalisasi nilai-nilai sosial yang memperkuat kemandirian desa.

Peran agen gotong royong juga memiliki dimensi transformatif, karena tidak hanya menggerakkan tenaga, tetapi juga membangun kesadaran kritis masyarakat tentang arti pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian dari Fitriani dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa pembangunan berbasis partisipasi lokal memiliki korelasi positif terhadap keberlanjutan hasil proyek dan peningkatan rasa masyarakat terhadap fasilitas publik. Dalam pembangunan peliuk, agen-agen ini bertindak sebagai katalis perubahan sosial, yang mampu menanamkan semangat gotong royong sekaligus mengintegrasikan praktik tradisional dengan pendekatan pembangunan modern. Tantangan yang muncul bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada upaya menyeimbangkan nilai-nilai kolektivitas dengan sistem birokrasi formal yang cenderung hierarkis.

Fenomena gotong royong di era digital juga mengalami reinterpretasi. Masyarakat kini mulai memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk mengorganisasi kegiatan sosial, menggalang dana, atau berbagi informasi pembangunan desa (Nugroho, 2023). Digitalisasi ini tidak menghapus nilai gotong royong, melainkan memperluas maknanya menjadi "gotong royong digital" yang beradaptasi dengan dinamika zaman. Partisipasi masyarakat bukan hanya instrumen administratif, melainkan bagian dari proses demokratisasi sosial yang menjamin relevansi dan keberlanjutan hasil pembangunan (Chambers, 2021). Keberlanjutan pembangunan akan sangat ditentukan oleh sejauh mana agen-agen tersebut mampu menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap hasil pembangunan (Wibisono, 2023).

Agen sosial (*social agents*) dalam pembangunan mengacu pada aktor-aktor lokal yang berfungsi sebagai penggerak, mediator, sekaligus fasilitator bagi masyarakat. Mereka berperan dalam mobilisasi sumber daya, pengorganisasian tenaga kerja sukarela, serta menjadi penghubung antara warga dan pihak eksternal seperti pemerintah, konsultan, atau lembaga donor (Kusumawardani & Hidayat, 2021).

Efektivitas agen sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka membangun kepercayaan dan komunikasi lintas kelompok sosial (Sari et al., 2023). Peran agen gotong royong di wilayah yang khas secara budaya seperti Sumbawa Barat tidak dapat dilepaskan dari norma adat, struktur patronase, dan praktik gender yang membentuk pola partisipasi masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Djajal (2023) menemukan bahwa peran perempuan dalam kegiatan gotong royong sering kali terabaikan secara formal, padahal kontribusinya signifikan dalam pengelolaan logistik dan solidaritas sosial. Selain itu, penelitian terbaru oleh Lestari (2024) menyoroti bagaimana agen gotong royong berfungsi sebagai penggerak inklusif yang menumbuhkan partisipasi lintas gender dan generasi. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, mereka berperan menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal sekaligus menyesuaikannya dengan praktik pembangunan kontemporer.

Munculnya dana desa dalam jumlah besar juga menimbulkan potensi konflik baru terkait distribusi sumber daya dan legitimasi keputusan. Di beberapa daerah, ketegangan antara perangkat desa dan warga sering muncul akibat perbedaan persepsi mengenai prioritas pembangunan (Iskandar & Fauzan, 2021). Taufik dan Yuliana (2024) bahwa



pembangunan yang berhasil adalah pembangunan yang berakar pada nilai-nilai sosial komunitas lokal. Dengan demikian, peran agen gotong royong di Sumbawa Barat dapat menjadi model untuk memperkuat partisipasi warga sekaligus menjaga keberlanjutan sosial proyek pembangunan di tingkat desa.

Suharto dan Haryanto (2022), menyatakan bahwa kekuatan agen lokal terletak pada kemampuan adaptif mereka untuk menavigasi relasi antara struktur kekuasaan formal dan jaringan sosial berbasis kekerabatan. Oleh karena itu, analisis peran agen gotong royong dalam pembangunan peliuk perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya yang khas di Sumbawa Barat di mana konsep kebersamaan, kehormatan, dan “saling bantu” memiliki dimensi moral yang mendalam dan tidak sekadar teknis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), studi kasus adalah upaya penelitian yang dilakukan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena secara spesifik, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan terperinci dari kasus tersebut dalam kerangka alamiahnya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sementara pendekatan kualitatif mengacu pada data yang digunakan bersifat non-numerik, seperti kata-kata, deskripsi, gambar, dan narasi yang tidak bisa diukur secara statistik.

Dalam konteks penelitian ini, metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana peran agen dalam mengintegrasikan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Faktor ini memberikan peluang bagi penelitian untuk menggali lebih dalam bagaimana agen gotong royong berperan sebagai katalisator sosial, menjembatani kepentingan masyarakat dan pemerintah desa dalam pelaksanaan pembangunan partisipatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalimantong, Kecamatan Brang Ene, Kabupaten Sumbawa Barat. Pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan yang kuat dari segi sosial, kultural, dan kebijakan pembangunan daerah. Desa ini dipandang sebagai salah satu contoh paling representatif dalam penerapan program gotong royong berbasis Peliuk, yang merupakan inovasi sosial khas Kabupaten Sumbawa Barat. Desa Kalimantong dipilih sebagai lokasi penelitian bukan hanya karena aksesibilitas dan kesiapan datanya, tetapi karena potensinya sebagai laboratorium sosial pembangunan partisipatif, di mana nilai-nilai gotong royong dan inovasi lokal bersinergi dalam mendukung terwujudnya pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Kabupaten Sumbawa Barat.

Subjek Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang bersedia memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Meleong (2021), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini, informan dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan dan kriteria pengetahuan, pengalaman, dan kedekatan dengan fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah memperoleh



pemahaman yang mendalam mengenai dampak pengiriman ternak terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial pengusaha lokal di wilayah tersebut.

Adapun informan yang dipilih untuk menjadi sumber data pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Agen Gotong Royong Lokal (Tokoh Penggerak). Informan ini merupakan pelaku utama yang berperan sebagai fasilitator sosial di tingkat komunitas. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menjembatani antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan berbasis Peliuk.
2. Kepala Desa dan Aparat Pemerintah Desa. Mereka dipilih karena memiliki peran strategis dalam penyusunan kebijakan lokal dan implementasi program pembangunan desa berbasis Peliuk.
3. Tokoh Adat dan Pemuka Agama. Mereka dipilih karena keduanya memiliki otoritas moral dan kultural yang besar dalam membentuk perilaku sosial masyarakat.
4. Unsur pemerintah dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Sumbawa Barat selaku pejabat yang memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pendampingan, dan evaluasi pelaksanaan program Peliuk serta pembinaan agen gotong royong di seluruh desa.
5. LSM atau Komunitas Lokal. Mereka dipilih karena mereka sering menjadi mitra pemerintah maupun masyarakat dalam menginisiasi program pemberdayaan berbasis partisipasi.
6. Masyarakat (Peserta Gotong Royong). Mereka dipilih menjadi informan untuk memperoleh perspektif partisipatif dari pelaku langsung di lapangan. Mereka menjadi cerminan sejauh mana program gotong royong dan Peliuk diterima, dimaknai, dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara. Sujarweni (2021), wawancara adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan cara tanya jawab bisa. Wawancara bisa dilakukan dengan bertatap muka langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara atau narasumber (*interviewee*), ataupun tanpa tatap muka langsung menggunakan media telekomunikasi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai objek permasalahan yang sedang diteliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu teknik percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek) dengan menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara (Kriyantono, 2021). Penulis menggunakan wawancara terstruktur pada penelitian ini dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan tertulis secara berurutan dalam pedoman wawancara untuk kemudian diajukan kepada nara sumber. Adapun materi yang disusun dalam pedoman wawancara ini terkait dengan bagaimana peran agen dalam mengintegrasikan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif Miles & Huberman (2019) yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengkode, dan merangkum data yang relevan agar pola dan tema utama dapat muncul,



sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, tabel, atau diagram untuk memudahkan identifikasi hubungan antar kategori. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan diverifikasi melalui triangulasi data, member checking, serta refleksi berulang untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Husna, Darmaji, & Kurniawan, 2023).

Proses analisis data dilakukan secara berulang dan saling terkait, dimana pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi berlangsung terus-menerus hingga mencapai saturasi. Hasil analisis kemudian disusun dalam laporan sistematis berupa narasi, kutipan langsung, matriks kode-tema, dan atau peta konsep (Meykurniawan, 2015; Ebizmark, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Hasil Penelitian

Strategi dan Pola Kerja Agen Gotong Royong Dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat

1. Gerakan Sosial dalam Layanan Publik

Fondasi kerja agen gotong royong adalah integrasi antara modal sosial, komunikasi persuasif, dan nilai kebersamaan (*belenge*) yang telah menjadi identitas budaya Sumbawa Barat. Dalam konteks ini, agen melakukan tindakan berbasis kedekatan sosial dengan masuk ke rumah-rumah warga, berdialog santai, mendengarkan keluhan, serta mengubah semua itu menjadi dasar partisipasi dalam kegiatan layanan. Pola kerja agen bukan sekadar instruksi, tetapi partisipasi emosional. Keteladanan agen dalam setiap kegiatan pelayanan membuat masyarakat merasa tidak enak hati jika tidak ikut terlibat. Strategi ini efektif karena masyarakat melihat agen sebagai bagian dari komunitas, bukan aparat formal.

2. Mobilisasi Partisipasi dalam Bidang Pendidikan

Dalam kegiatan ini, agen menempatkan peran pemuda desa sebagai mentor literasi atau tutor lokal untuk memperkuat hubungan antar generasi. Agen juga sering menginisiasi kegiatan pendidikan berbasis budaya lokal, seperti permainan tradisional, dongeng adat, atau cerita rakyat Sumbawa sebagai media pembelajaran. Strategi kolaboratif, pendekatan persuasif, serta pemanfaatan lingkungan sosial menjadi kunci keberhasilan agen dalam bidang pendidikan. Melalui pendekatan ini, agen berhasil meningkatkan partisipasi orang tua dan memperkuat fungsi *peliuk* sebagai ruang pendidikan masyarakat.

3. Penguatan Pelayanan Kesehatan Dasar

Strategi utama agen adalah menciptakan rasa urgensi positif mengenai pentingnya kesehatan keluarga. Agen melakukan edukasi langsung kepada ibu-ibu melalui komunitas PKK, arisan, pengajian, hingga kunjungan rumah. Mereka memberikan penjelasan sederhana tentang imunisasi, bahaya stunting, pentingnya memantau berat badan anak, dan perlunya pemeriksaan rutin ibu hamil. Sikap persuasif bukan memaksa menjadi kekuatan agen dalam membangun kepercayaan, sehingga partisipasi keluarga dalam layanan kesehatan meningkat, dan kegiatan posyandu menjadi lebih terorganisir, teratur, dan sesuai standar pelayanan minimal.

4. Penggerak Kegiatan Sosial dan Bantuan Sosial

Agen menjadi katalisator solidaritas sosial yang memperkuat kesejahteraan masyarakat. Agen gotong royong memiliki peran untuk memastikan bahwa program bantuan sosial, pemberdayaan perempuan, dan upaya penguatan kesejahteraan masyarakat berjalan efektif dan tepat sasaran. Pola kerja dimulai dengan pemetaan keluarga rentan, seperti lansia, janda, ibu tunggal, dan penyandang disabilitas. Strategi sosial ini memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan partisipasi warga.



5. Fasilitator dalam Bidang Perumahan Rakyat

Pada aspek perumahan rakyat, agen gotong royong mengambil peran sebagai fasilitator sekaligus pekerja lapangan dalam upaya memperbaiki kualitas rumah warga dan lingkungan permukiman. Pola kerja agen tidak hanya sebatas mengajak warga membantu memperbaiki rumah, tetapi juga membangun kesadaran bahwa lingkungan sehat adalah bagian dari kesehatan keluarga. Upaya agen dalam bidang ini adalah menjadikan bidang perumahan bukan hanya proyek fisik, tetapi bagian dari pembangunan sosial yang memperkuat kualitas hidup masyarakat.

6. Penguat Infrastruktur Dasar

Pada bidang pekerjaan umum, agen gotong royong berperan menggerakkan masyarakat untuk menyediakan fasilitas dasar yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan. Strategi agen dimulai dari pemetaan kebutuhan infrastruktur berdasar keluhan warga, lalu diolah menjadi rencana kerja komunitas. Pola kerja yang digunakan adalah *task distribution* setiap kelompok warga diberi tugas sesuai kemampuan. Pendekatan ini mencegah ketimpangan partisipasi dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Dengan pola kerja ini, pembangunan infrastruktur berjalan lebih cepat, biaya minimal, dan partisipasi masyarakat meningkat karena mereka merasa terlibat langsung.

7. Menjaga Ketertiban dan Ketenteraman Lingkungan

Agen gotong royong berfungsi sebagai penjaga harmoni sosial yang memastikan lingkungan *peliuk/posyandu* aman, tertib, dan kondusif. Mereka membentuk kelompok ronda, mengorganisir jadwal keamanan, dan memastikan kegiatan masyarakat berjalan tanpa gangguan. Pola kerja mereka adalah pendekatan kekeluargaan, mengundang pihak yang berselisih, memberi ruang dialog, dan mencari solusi yang dapat diterima semua pihak. Hal ini menjadikan peran agen tidak hanya membangun fasilitas, tetapi menciptakan lingkungan sosial yang aman dan harmonis.

8. Integrasi Pola Kerja Terpadu Lintas Bidang

Strategi agen gotong royong bersifat integratif yaitu kegiatan pendidikan, kesehatan, sosial, perumahan, infrastruktur, dan ketertiban tidak berjalan terpisah, tetapi saling berkaitan. Pola kerja terpadu ini memungkinkan agen bekerja efisien tanpa harus membuat kegiatan tambahan yang membebani masyarakat. Dengan integrasi lintas bidang, agen mendorong partisipasi masyarakat secara alami karena masyarakat tidak merasa bahwa kegiatan tersebut muncul terpisah, tetapi sebagai satu rangkaian untuk meningkatkan kualitas hidup bersama.

Faktor Penguat Efektivitas Peran Agen Gotong Royong

Keberhasilan agen gotong royong dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan Peliuk di Kabupaten Sumbawa Barat tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor utama tersebut mencakup:

1. Modal Sosial dan Kepercayaan Kolektif

Faktor utama yang sangat memperkuat efektivitas peran agen gotong royong adalah keberadaan modal sosial yang kuat di masyarakat Sumbawa Barat. Budaya *belenge* (kebersamaan), nilai saling membantu, dan tradisi gotong royong turun-temurun menciptakan landasan sosial yang kokoh bagi agen dalam menggerakkan masyarakat. Dengan adanya kepercayaan dan nilai kolektif, agen tidak harus melakukan pendekatan birokratis; cukup dengan memulai percakapan informal di rumah warga atau balai desa, masyarakat akan merespons.



2. Kepemimpinan Organik dan Keteladanan Agen

Agen gotong royong tidak bekerja berdasarkan jabatan formal, melainkan melalui kepemimpinan organik yang tumbuh dari kepercayaan masyarakat. Dalam pembangunan *peliuk*, keteladanan agen mempercepat kerja, menjaga semangat warga, dan mengurangi konflik internal. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan organik menjadi salah satu faktor penguatan paling signifikan dalam keberhasilan agen gotong royong di tingkat komunitas lokal.

3. Budaya Gotong Royong yang Mengakar

Budaya gotong royong di Sumbawa Barat bukan sekadar kebiasaan, melainkan sistem nilai yang hidup dalam keseharian masyarakat. Pembangunan *Peliuk* yang membutuhkan tenaga besar, koordinasi kelompok dan kesediaan bekerja tanpa upah sangat cocok dengan pola budaya lokal. Dengan budaya ini, masyarakat tidak memandang gotong royong sebagai beban, tetapi sebagai kehormatan yang menunjukkan kualitas sebagai warga desa.

4. Dukungan Pemerintah Desa dan Kecamatan

Dukungan pemerintah adalah modal struktural yang memperkuat efektivitas agen karena memberikan legitimasi formal dan memperluas ruang gerak mereka. Efektivitas agen semakin meningkat ketika pemerintah desa dan kecamatan memberikan dukungan politik, administratif, dan moral. Ketika agen merasa dihargai oleh pemerintah desa, mereka memiliki legitimasi tambahan yang memperkuat posisi mereka di mata masyarakat. Dengan begitu, pembangunan *peliuk* tidak berjalan di luar sistem, tetapi menjadi bagian dari perencanaan desa.

5. Koordinasi Lintas Bidang Layanan

Peran agen gotong royong tidak hanya di pembangunan fisik *peliuk*, tetapi juga terlibat dalam berbagai bidang layanan, seperti pendidikan, kesehatan, sosial, perumahan, pekerjaan umum, dan ketertiban. Pola koordinasi lintas layanan ini meningkatkan efektivitas agen karena mereka dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan dukungan ini, pembangunan *peliuk* berjalan lebih cepat karena agen telah membangun legitimasi di berbagai bidang pelayanan publik desa.

6. Partisipasi Pemuda dan Kader Lokal

Pemuda menjadi kekuatan penggerak yang penting dalam keberhasilan agen gotong royong. Ketika agen berhasil melibatkan pemuda melalui pendekatan persuasif, partisipasi masyarakat meningkat signifikan. Kehadiran pemuda dan kader lokal menciptakan sinergi desa, agen mengkoordinasi, pemuda bekerja di lapangan, dan kader memberikan dukungan moral serta administratif. Kombinasi ini mempercepat pembangunan *peliuk* dan menciptakan suasana gotong royong yang energik.

7. Kejelasan Fungsi, Tugas, dan Struktur Kerja Agen

Kejelasan struktur kerja menjadi faktor manajerial yang memperkuat efektivitas agen di lapangan. Dalam pembangunan *Peliuk*, struktur kerja yang jelas membantu agen dalam membagi tugas, siapa mengajak warga, siapa koordinasi dengan kader, siapa mengatur jadwal. Kejelasan struktur ini menghindari kebingungan, meminimalkan kesalahan, dan memperlancar proses gotong royong. Ketika masyarakat melihat bahwa agen memiliki arah dan rencana, mereka lebih percaya untuk mengikuti instruksi.

8. Komunikasi Efektif dan Pendekatan Personal

Agen gotong royong sangat efektif karena mereka menggunakan pola komunikasi yang sesuai dengan budaya masyarakat. Alih-alih mengandalkan pengumuman formal, agen menggunakan bahasa lokal dan dibangun melalui hubungan personal. Pendekatan ini menciptakan kedekatan emosional dan



menghilangkan jarak sosial, sehingga warga merasa dihormati. Dengan komunikasi yang tepat, resistensi masyarakat berkurang dan dukungan meningkat.

9. Pengalaman Kolektif dalam Menyelesaikan Program Desa

Pengalaman warga desa dalam melaksanakan program sebelumnya menjadi modal tambahan yang memperkuat efektivitas agen. Pengalaman kolektif membuat warga memahami pola kerja, ritme kegiatan, dan mekanisme gotong royong. Pola keberhasilan berulang menciptakan efek penguatan psikologis, membuat masyarakat lebih termotivasi. Dengan pengalaman ini, agen dapat mengatur kegiatan dengan lebih strategis dan realistik.

Faktor Penghambat Efektivitas Peran Agen Gotong Royong

Meskipun demikian, efektivitas agen gotong royong dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan Peliuk di Kabupaten Sumbawa Barat masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, diantaranya adalah:

1. Konflik Sosial Internal dan Perbedaan Persepsi

Konflik sosial antarwarga, meskipun tampak kecil, dapat menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pembangunan Peliuk. Situasi ini membuat agen harus melakukan pendekatan personal, mediasi, dan negosiasi yang memakan banyak waktu sehingga pekerjaan fisik tertunda. Ketika konflik tidak dikelola, partisipasi menurun drastis dan agen kehilangan dukungan moral.

2. Ketidakkonsistenan Kehadiran Masyarakat

Salah satu hambatan terbesar adalah ketidakkonsistenan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Ketidakhadiran warga membuat agen kekurangan tenaga kerja, sementara sebagian pekerjaan tidak bisa ditunda. Agen harus menyesuaikan jadwal kegiatan, tetapi hal ini justru memperlambat progres pembangunan.

3. Minimnya Anggaran dan Dukungan Finansial

Keterbatasan anggaran menjadi hambatan struktural yang signifikan. Banyak kegiatan gotong royong berjalan tanpa dana operasional yang memadai. Minimnya dukungan anggaran membuat agen sulit merencanakan kegiatan jangka panjang. Hambatan anggaran ini membuat agen bekerja dalam kondisi serba terbatas, dan pada akhirnya menurunkan efektivitas.

4. Terbatasnya Fasilitas Pendukung dan Infrastruktur

Tidak semua desa memiliki fasilitas yang memadai untuk kegiatan gotong royong. Ketika fasilitas kurang, agen harus mencari pinjaman atau membuat alternatif sendiri. Hambatan ini memperlambat kegiatan dan membuat agen sulit menjalankan program secara optimal.

5. Ketidaksinkronan Kebijakan antara Desa dan Kecamatan

Kadang terjadi ketidaksinkronan antara program desa dan arahan kecamatan. ketika kecamatan meminta kegiatan gotong royong dilakukan minggu ini, tetapi desa memiliki prioritas lain. Agen terjebak di tengah, harus mengakomodasi dua instruksi berbeda. Ketidaksinkronan ini menciptakan kebingungan, memperlambat eksekusi, dan membuat masyarakat bingung dengan arahan yang berubah-ubah.

6. Resistensi Warga terhadap Program Tertentu

Resistensi muncul ketika warga belum memahami manfaat kegiatan. Dalam pembangunan *peliuk*, ada warga yang merasa lokasinya kurang tepat. Resistensi ini membuat agen kesulitan mengajak warga. Banyak agen harus menghabiskan waktu menjelaskan ulang, menyediakan contoh, atau mengajak tokoh agama untuk membantu meyakinkan masyarakat. Hambatan resistensi membuat proses mobilisasi menjadi lambat.



Dampak Peran Agen Gotong Royong Terhadap Tingkat dan Kualitas Partisipasi Masyarakat

Kehadiran agen gotong royong memiliki dampak besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan Peliuk di Kabupaten Sumbawa Barat. Beberapa dampak yang dirasakan dari kehadiran agen gotong royong, diantaranya:

1. Dampak Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat

Peran agen gotong royong terbukti memiliki dampak besar terhadap peningkatan tingkat kehadiran warga dalam setiap agenda pembangunan Peliuk. Agen menjadi *motor penggerak* yang mampu mengaktifasi nilai *belenge* sebagai energi sosial. Ketika agen bekerja dengan dukungan faktor penguat seperti kepemimpinan organik dan hubungan emosional yang dekat, masyarakat lebih cepat merespons ajakan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa peran agen berfungsi sebagai katalis sosial, mengubah struktur pasif menjadi massa yang aktif.

2. Dampak Terhadap Kualitas Partisipasi

Dampak paling signifikan dari peran agen adalah kemampuannya meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat. Partisipasi tidak lagi dipahami sebagai sekadar menghadirkan tenaga; melainkan perubahan perilaku masyarakat dari pasif menjadi *co-creator* dalam pembangunan. Masyarakat bukan hanya datang, tetapi juga aktif memikirkan solusi, menawarkan bahan bangunan seadanya, mengatur strategi kerja, dan mengawasi kualitas pekerjaan. Kualitas partisipasi ini memperlihatkan pergeseran pola sosial: dari gotong royong tradisional yang bersifat fisik menjadi partisipasi modern yang bersifat kolaboratif dan berbasis kesadaran.

3. Dampak pada Keberlanjutan (*Sustainability*) Gerakan Gotong Royong

Peran agen gotong royong terbukti memperpanjang umur kegiatan pembangunan karena mereka menjaga ritme kegiatan melalui pemantauan rutin baik melalui koordinasi dengan desa, komunikasi personal, maupun penguatan hubungan sosial antarwarga. Faktor penguat seperti dukungan pemerintah dan infrastruktur Peliuk memperkuat keberlanjutan program karena memberi ruang fisik dan legalitas bagi kegiatan selanjutnya.

4. Dampak pada Kohesi Sosial Masyarakat

Agen berperan sebagai penjembatan konflik sosial, meredam pertentangan kecil, dan menciptakan ruang komunikasi yang aman. Dengan seringnya warga berkumpul dan bekerja bersama di Peliuk, frekuensi interaksi sosial meningkat. Interaksi ini membangun kedekatan baru, menghapus ketegangan lama, dan memperbaiki hubungan antar keluarga atau antar dusun. Dampaknya, agen tidak hanya mempengaruhi kegiatan fisik tetapi juga menjadi aktor pemelihara harmoni sosial yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan komunitas.

5. Dampak pada Pengurangan Ketergantungan pada Pemerintah

Salah satu dampak paling menarik adalah meningkatnya kemandirian komunitas. Dengan hadirnya agen, masyarakat tidak lagi menunggu instruksi dari pemerintah untuk melakukan pembangunan. Mereka mulai memahami bahwa pembangunan Peliuk dan kegiatan sosial lainnya adalah tanggungjawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa agen berhasil mendorong lahirnya budaya kerja proaktif. Dalam konteks ini, peran agen membuat masyarakat beralih dari budaya menunggu menjadi budaya mengambil bagian.

6. Dampak pada Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Agen juga mempengaruhi aspek ekonomi. Kegiatan gotong royong mendorong efisiensi biaya karena masyarakat menyumbang tenaga dan material lokal. Program seperti Majun Tani Ternak terbukti meningkatkan pengetahuan warga tentang pertanian dan peternakan produktif.



7. Dampak pada Transformasi Sosial Jangka Panjang

Dampak paling besar dari peran agen adalah terciptanya perubahan sosial yang bersifat struktural. Pembangunan *peliuk* menjadi simbol bagaimana masyarakat bisa membangun desa dengan kekuatan sendiri. Nilai gotong royong menjadi lebih terstruktur, profesional, dan terarah. Dengan dukungan faktor penguat, agen menggerakkan masyarakat ke arah komunitas yang lebih mandiri, lebih solid, dan lebih sadar pembangunan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan *Peliuk* sebagai ruang social komunal yang menjadi pusat interaksi masyarakat sangat bergantung pada kekuatan gotong royong yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Sumbawa Barat. Studi kualitatif mengungkap bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya tumbuh dari kebutuhan ruang komunal, tetapi juga dari dorongan sosial berupa rasa tanggung jawab kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Peran agen gotong royong (tokoh adat, pemuda desa, ketua RT/dusun, dan relawan lokal) terbukti menjadi katalis yang menggerakkan warga untuk terlibat secara sukarela. Agen-agen ini berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat, sekaligus menjadi figur yang mampu membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pembangunan *peliuk* bagi kehidupan sosial desa.

Pembangunan *Peliuk* bukan hanya proses konstruksi infrastruktur sosial, tetapi juga proses revitalisasi modal sosial di tingkat desa. Ketika agen gotong royong efektif menjalankan peran penggerak, masyarakat tidak hanya berpartisipasi secara fisik, tetapi juga secara emosional, ideologis, dan normatif. Partisipasi masyarakat tumbuh menjadi praktik kolektif yang memperkuat identitas bersama, meningkatkan rasa memiliki, dan menciptakan hubungan sosial yang lebih solid. Pembangunan *peliuk* di Kabupaten Sumbawa Barat dapat dipahami sebagai model pembangunan berbasis modal sosial yang relevan untuk dikembangkan di wilayah lain yaitu pembangunan yang tidak bertumpu pada dana besar, tetapi pada penguatan agen penggerak dan budaya gotong royong sebagai energi sosial utama.

Agen gotong royong di Kabupaten Sumbawa Barat memainkan peran yang sangat strategis dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pembangunan *peliuk* dan penguatan layanan Posyandu Gotong Royong. Peran mereka tidak terbatas pada urusan fisik, tetapi merambah ke pelayanan social pendidikan, kesehatan, ketertiban, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai aktor sosial, agen berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebijakan pemerintah desa/kabupaten dengan kebutuhan masyarakat di lapangan. Fondasi kerja mereka dimulai dari pemetaan masalah, pengidentifikasi kelompok rentan, membangun komunikasi interpersonal, hingga mengorganisir kelompok-kelompok kerja. Agen juga memahami norma lokal, nilai budaya, serta ritme sosial masyarakat Sumbawa Barat yang sangat menghargai kepemimpinan berbasis keteladanannya. Pola kerja agen bukan sekadar instruksi, tetapi partisipasi emosional. Keteladanannya dalam setiap kegiatan pelayanan membuat masyarakat merasa tidak enak hati jika tidak ikut terlibat. Fondasi kerja agen gotong royong adalah integrasi antara modal sosial, komunikasi persuasif, dan nilai kebersamaan (*belenge*) yang telah menjadi identitas budaya Sumbawa Barat.

Kegiatan verifikasi laporan di Sekretariat Posko Gotong Royong merupakan proses administrasi penting untuk memastikan semua kegiatan layanan gotong royong di tingkat kecamatan tercatat secara valid, konsisten, dan sesuai standar pelaporan. Dalam kegiatan ini, peserta terlibat menelaah dokumen laporan dari tiap desa, mencocokkan data kegiatan layanan kesehatan, pendidikan, sosial, hingga pelaksanaan



gotong royong fisik. Proses verifikasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan berjalan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kegiatan ini menjadi kesempatan untuk mendiskusikan kendala lapangan, melakukan evaluasi mingguan, dan menyusun rekomendasi perbaikan. Interaksi antarperangkat kecamatan dan desa dalam posko gotong royong memperlihatkan bagaimana sistem koordinasi terjalin kuat sebagai bentuk implementasi budaya gotong royong. Kehadiran dalam kegiatan verifikasi ini menunjukkan keterlibatan langsung dalam rantai pengawasan program pemerintah berbasis komunitas.

Koordinasi laporan AGR (Agen Gotong Royong) merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa setiap kegiatan agen terlaksana sesuai perencanaan dan terhubung dengan program prioritas desa. Dalam kegiatan ini, dilakukan penyampaian perkembangan lapangan, hambatan yang ditemui, serta kebutuhan dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong. Kepala Desa Kalimantong memberikan arahan mengenai penajaman program kerja, sinkronisasi agenda bulanan desa, dan penegasan komitmen terhadap kegiatan layanan posyandu, pendidikan, serta sosial. Suasana koordinasi berlangsung dialogis dan penuh kolaborasi, mencerminkan hubungan kerja yang terbuka antara agen gotong royong dan pemerintah desa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaporan teknis, tetapi juga sebagai forum konsolidasi strategi, memperkuat komunikasi, serta memastikan masyarakat tetap menjadi pusat dari seluruh kegiatan pembangunan.

Agen berhasil meningkatkan partisipasi orang tua dan memperkuat fungsi *peliuk* sebagai ruang pendidikan masyarakat. Strategi kolaboratif, pendekatan persuasif, serta pemanfaatan lingkungan sosial menjadi kunci keberhasilan agen dalam bidang pendidikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kegiatan Gerakan Cegah Stunting memiliki dampak besar tidak hanya sebagai ruang edukasi, tetapi juga sebagai momentum memperkuat fungsi pendampingan komunitas oleh aktor lokal. Pernyataan agen menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan pengetahuan di tingkat keluarga mengenai hakikat stunting dan pentingnya pola makan bergizi bagi anak menjadi tantangan utama yang dihadapi di tingkat desa. Banyak orang tua yang masih menganggap remeh gizi anak, sehingga kegiatan semacam ini menjadi media penting untuk mengoreksi persepsi tersebut.

Sementara itu, kutipan kader posyandu menegaskan bahwa kegiatan ini menyediakan layanan langsung yang dibutuhkan masyarakat, mulai dari edukasi hingga konsultasi praktis tentang peningkatan berat badan balita dan contoh menu sehat yang bisa diterapkan sehari-hari. Peran agen gotong royong tampak memperkuat efektivitas kegiatan melalui dukungan teknis, pengaturan alur, dan penyampaian informasi dengan bahasa yang lebih membumi sehingga mudah diterima masyarakat. Sinergi antara agen dan kader juga menciptakan suasana pelayanan yang lebih ramah dan terorganisir. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sosialisasi seremonial, tetapi menjadi intervensi penting untuk memperbaiki literasi gizi keluarga, meningkatkan kualitas layanan posyandu, serta mendorong keberlanjutan pendampingan stunting di tingkat desa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Sumbawa Barat.

Agen juga memediasi ketika ada warga yang ragu terhadap imunisasi atau memiliki hambatan sosial tertentu. Sikap persuasif bukan memaksa menjadi kekuatan agen dalam membangun kepercayaan. Partisipasi keluarga dalam layanan kesehatan meningkat, dan kegiatan posyandu menjadi lebih terorganisir, teratur, dan sesuai standar pelayanan minimal. Pemeriksaan tekanan darah bagi lansia, ibu rumah tangga, maupun warga yang memiliki risiko hipertensi. Agen membantu mengajak warga lanjut usia



datang ke *peliuk* atau posyandu, memastikan mereka mendapat edukasi mengenai bahaya hipertensi dan cara pencegahannya.

Musyawarah Desa P3KE/Pemutakhiran Data Tunggal 2025 merupakan agenda penting dalam memastikan data sosial ekonomi desa akurat. Data ini menjadi dasar penentuan bantuan sosial, intervensi pengentasan kemiskinan, dan program pembangunan. Agen gotong royong berperan aktif dalam mengonfirmasi kondisi warga, memberikan klarifikasi lapangan, dan menyampaikan aspirasi masyarakat. Dalam forum musyawarah, agen membantu memetakan keluarga yang belum terdata dan memastikan ketepatan kategori kesejahteraan. Musyawarah ini juga menjadi ruang komunikasi strategis antara pemerintah desa, RT/dusun, agen gotong royong, dan tokoh masyarakat untuk menyusun strategi penanganan masalah sosial. Kegiatan ini memperkuat transparansi dan memastikan bahwa pembangunan berbasis data berjalan efektif. Pola kerja agen gotong royong merupakan contoh nyata pembangunan berbasis komunitas yang layak dijadikan strategi daerah untuk mempercepat pembangunan desa secara mandiri dan inklusif.

Pembangunan *peliuk* tidak semata mata tentang pembangunan fisik, tetapi pembangunan sosial berbasis komunitas. Agen mengandalkan kedekatan sosial, keteladanan, persuasif, pembagian tugas, mediasi konflik, dan integrasi lintas bidang untuk menciptakan partisipasi yang luas. Terbentuknya ekosistem sosial yang mandiri, berkelanjutan, dan memiliki kapasitas untuk mendukung program pemerintah desa maupun kabupaten. Pola kerja agen gotong royong dapat menjadi model pembangunan berbasis komunitas yang efektif, murah, dan dapat direplikasi di desa-desa lain di Kabupaten Sumbawa Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Kehadiran agen gotong royong memiliki dampak besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan Peliuk di Kabupaten Sumbawa Barat. Beberapa dampak tersebut, diantaranya meningkatnya kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakat, menjaga keberlanjutan (*sustainability*) program, kohesi sosial masyarakat meningkat, pengurangan ketergantungan pada pemerintah, pemberdayaan ekonomi lokal, dan transformasi sosial jangka panjang.
2. Keberhasilan agen gotong royong dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan Peliuk di Kabupaten Sumbawa Barat tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, diantaranya modal sosial dan kepercayaan kolektif, kepemimpinan organik dan keteladanan agen, budaya gotong royong yang mengakar, dukungan pemerintah desa dan kecamatan, koordinasi lintas bidang layanan, partisipasi pemuda dan kader lokal, kejelasan fungsi, tugas, dan struktur kerja agen, komunikasi efektif dan pendekatan personal, dan pengalaman kolektif dalam menyelesaikan program desa.
3. Efektivitas agen gotong royong dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan Peliuk di Kabupaten Sumbawa Barat masih menghadapi tantangan yang menghambat, diantaranya konflik sosial internal dan perbedaan persepsi, ketidakkonsistenan kehadiran masyarakat, minimnya anggaran dan dukungan finansial, terbatasnya fasilitas pendukung dan infrastruktur, ketidaksinkronan kebijakan antara desa dan kecamatan, dan resistensi warga terhadap program tertentu.



SARAN

Beberapa rekomendasi strategis disusun untuk meningkatkan efektivitas dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan peluk melalui peran agen gotong royong di Kabupaten Sumbawa Barat, yaitu:

1. Pemerintah desa dan kecamatan disarankan untuk memperkuat dukungan struktural kepada agen gotong royong, terutama terkait pelatihan administrasi, peningkatan kapasitas teknis, dan penyediaan anggaran operasional minimal. Bagi pemerintah desa dan kecamatan menjadi sangat penting karena struktur pemerintahan lokal merupakan aktor kunci yang menentukan arah, keberlanjutan, dan kualitas pembangunan berbasis komunitas. Tanpa dukungan kebijakan, anggaran, dan regulasi yang jelas, peran agen gotong royong cenderung berjalan secara informal dan tidak diakui secara kelembagaan.
2. Model kerja agen gotong royong telah terbukti efektif, murah, dan berbasis kekuatan sosial masyarakat, sehingga sangat layak dijadikan model pembangunan daerah. Namun, agar model ini dapat direplikasi secara luas, diperlukan dukungan kabupaten dalam bentuk regulasi, pelatihan terstandar, modul kerja, dan penguatan sistem supervisi.
3. Agen diharapkan terus mengembangkan kemampuan komunikasi, manajemen konflik, dan dokumentasi laporan agar dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat dan pemerintah. Peningkatan kapasitas teknis seperti pemahaman dasar gizi, kesehatan lingkungan, dan pengelolaan data sosial sangat diperlukan untuk mendukung program pemerintah, khususnya stunting dan pemutakhiran data P3KE. Agen juga perlu menjaga konsistensi dalam keteladanan dan meningkatkan kolaborasi dengan pemuda, kader posyandu, dan tokoh masyarakat agar gerakan gotong royong semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (2021). Participatory development revisited: Community ownership and sustainability. *World Development Journal*, 149(3), 102–118.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ebizmark. (2024). *Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Fitriani, R., & Kurniawan, A. (2024). *Partisipasi lokal dan keberlanjutan pembangunan di Indonesia*. Pustaka Nusantara.
- Hidayat, A., & Rahardjo, S. (2023). Aktivisme sosial dan kepemimpinan komunitas dalam pembangunan desa. UB Press.
- Husna, A., Darmaji, D., & Kurniawan, F. (2023). Pendekatan kualitatif studi kasus dan analisis Miles & Huberman dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 55–70.
- Iskandar, D., & Fauzan, M. (2021). Tata kelola dana desa dan konflik sosial di tingkat komunitas. *Jurnal Sosiologi Pedesaan Indonesia*, 8(3), 201–219.
- Koentjaraningrat. (2021). *Kebudayaan Jawa dan gotong royong*. Balai Pustaka.
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif (Disertai Contoh Praktis)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kusumawardani, D., & Hidayat, T. (2021). Social agents and local participation: A model of community empowerment in rural Indonesia. *Journal of Rural Sociology and Development*, 16(1), 33–50.
- Lestari, A. (2024). Gendered dimensions of gotong royong: Reassessing women's role in community-based development. *Indonesian Journal of Community Research*, 22(1), 87–104.
- Meykurniawan, T. (2015). *Memoing dan audit trail dalam analisis data kualitatif: Panduan praktis untuk peneliti pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 40). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Y. (2023). *Transformasi digital dan solidaritas sosial di pedesaan Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Qomaruddin, A., & Sa'diyah, N. (2024). Triangulasi data dan validitas penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 7(1), 23–38.
- Rahmawati, S., & Djalal, A. (2023). Women and solidarity: The invisible labor in gotong royong practices. *Journal of Cultural and Social Studies*, 18(1), 54–70.
- Sari, L., Nugraha, Y., & Putri, M. (2023). Trust building in participatory rural development: Lessons from local social agents. *Journal of Southeast Asian Studies*, 28(3), 201–219.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E., & Haryanto, T. (2022). Peran aktor lokal dalam penguatan modal sosial di pedesaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 8(3), 201–219.
- Sujarweni, V.W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Cet. Ke-1). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Taufik, M., & Yuliana, E. (2024). Integrasi nilai gotong royong dalam pembangunan partisipatif di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 77–96.
- Wibisono, A. (2023). Community participation and project sustainability in rural infrastructure programs. *Indonesian Journal of Public Policy and Development Studies*, 17(2), 95–112.